

Dinamika Tarekat Samaniyah Wa Naqsabandiyah Dalam Kehidupan Sosial Agama Di Sampali Deli Serdang

Umar Muktar Azizi¹, Suheri Harahap², Ahmed Fernanda Desky³, Irwansyah⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

* Corresponding Author e-mail: umarm.azizi12@gmail.com

Article History

Received: 3-2-2025

Revised: 30-3-2025

Published: 23-4-2025

Key Words:

Social dynamics,
Samaniyah Wa
Naqsabandiyah, social
relations, tolerance,
Sampali Village.

Abstract: *The tarekat is an integral part of the social and religious life of the community, contributing to the development of spiritual values and social interaction. However, research on the social impact of tarekat on the general public is still limited. The Samaniyah Wa Naqsabandiyah tarekat in Sampali Village, Deli Serdang, has interesting social dynamics, where tarekat followers are active in religious and social activities but still face resistance from some community members due to differences in teachings and worship practices. This research aims to analyze the social relationship between tarekat and the general public, as well as the factors influencing it. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through direct observation, in-depth interviews with 15 active institute members, 10 non-institute residents, and several local religious leaders, as well as written documentation. Informants were selected based on their involvement in social and religious activities. Data is analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the tarekat not only has a spiritual role but is also active in social activities such as infrastructure development, recitation, and social compensation. However, there is still resistance from people who do not understand the tarekat, which gives rise to the perception of exclusivity. Tolerance and open communication play a role in maintaining social harmony. This research provides novelty in understanding the social interaction of the tarekat at the local community level and highlights the importance of dialogue to improve public understanding of the tarekat.*

Kata Kunci:

Dinamika sosial,
Tarekat Samaniyah Wa
Naqsabandiyah,
hubungan sosial,
toleransi, Desa
Sampali.

Abstrack: Tarekat merupakan bagian integral dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat yang berkontribusi dalam membangun nilai spiritual serta interaksi sosial. Namun, penelitian mengenai dampak sosial tarekat terhadap masyarakat umum masih terbatas. Tarekat Samaniyah Wa Naqsabandiyah di Desa Sampali, Deli Serdang, memiliki dinamika sosial yang menarik, di mana pengikut tarekat aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial, tetapi tetap menghadapi resistensi dari sebagian masyarakat akibat perbedaan ajaran dan praktik ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sosial antara tarekat dan masyarakat umum serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan 15 anggota tarekat aktif, 10 warga non-tarekat, dan beberapa tokoh agama setempat, serta dokumentasi tertulis. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan keagamaan. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya memiliki peran spiritual tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial seperti pembangunan infrastruktur, pengajian, dan santunan sosial. Namun, masih terdapat resistensi dari masyarakat yang kurang memahami tarekat, yang memunculkan persepsi eksklusivitas. Sikap toleransi dan komunikasi terbuka berperan dalam menjaga harmoni sosial. Penelitian ini memberikan kebaruan dalam memahami interaksi sosial tarekat di tingkat komunitas



lokal dan menyoroti pentingnya dialog untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tarekat.

Pendahuluan

Tarekat adalah jalan spiritual yang ditempuh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui penghayatan ajaran agama. Tujuannya adalah mencapai ma'rifatullah atau penyatuan diri dengan Tuhan (*fana fil al-haqq*). Di Indonesia, tarekat berkembang pesat dan berperan penting dalam penyebaran Islam. (Qodim, 2022) Maraknya penyebaran tarekat di Indonesia kemudian memicu lahirnya Jam'iyah Ahl al-Tarīqah al Mu'tabarah al-Nahdiyyah, atau disingkat JATMAN sebagai wadah bagi organisasi keagamaan yang berfokus pada penerapan ajaran-ajaran tarekat. Pendirian JATMAN berfungsi sebagai pembimbingan terhadap berbagai tarekat agar senantiasa mengajarkan dan mengamalkan ritual-ritual keagamaan yang selaras dengan al-Qur'an dan Hadis (Rosyid, 2018).

Tarekat Sammaniyah merupakan tarekat mu'tabar yang berkembang di Indonesia sejak akhir abad ke-18. Didirikan oleh Syaikh Muhammad Ibnu Abdul Karim al-Samman, tarekat ini memadukan ajaran Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyyah. Sammaniyah menjadi salah satu tarekat yang memiliki banyak pengikut, khususnya di Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan, serta turut berperan dalam perlawanan terhadap penjajah Belanda. Ciri khas tarekat ini adalah zikir dan ratibnya yang kompleks, sebagai sarana pendidikan ruhani untuk membentuk moral, spiritual, dan sosial. (Muvid, 2020). Namun, penelitian mengenai dampak sosial tarekat terhadap masyarakat umum masih terbatas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Qodim (2022) meneliti terkait dengan hubungan Tarekat Sammaniyah dan metode pengendalian emosi dengan melaksanakan suluk. Adapun proses pelaksanaan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah di Rumah Suluk Babul Khairat adalah dengan cara mengamalkan tujuh tingkatan maqam zikir, yaitu zikir mukasyafah, zikir lathaif, nafi, wuquf qalbi, ahdiah, maiyah, dan zikir tahlil. Adapun penelitian lain yaitu Suharno (2020) yang meneliti terkait hubungan Tarekat Sammaniyah yang membentuk tradisi di Desa Babussalam atau Besilam di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, dikenal sebagai pusat wisata religius dengan suasana Islami yang kuat. Desa ini merupakan pusat pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah, yang dipelopori oleh Syekh Abdul Wahab Rokan pada tahun 1883. Salah satu tradisi spiritual utamanya adalah Ratib Saman, yakni dzikir dan doa yang dilakukan dengan gerakan khas untuk memperdalam konsentrasi dan pengalaman spiritual jamaah. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat dan terus dilestarikan sebagai warisan spiritual dan budaya.

Adapun pada penelitian Dewi (2023) menjelaskan di tengah-tengah masyarakat Mungka tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sangat berpengaruh terhadap perilaku jamaah tarekat naqsyabandi khalidiyah. keagamaan pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah khalidiyah di kecamatan Mungka adalah, berupa konsep ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Perubahan perilaku sosial keagamaan dalam tarekat

Naqsyabandiyah Khalidiyah di kecamatan Mungka, yang adalah, setia, taat aturan, menepeti janji. hal ini terjadi karena parajamaah tarekat nagsyabandiyah khalidiyah memahami bahwa manusia akan mempertanggungjawabkan semua yang dilakukan.

Berdasarkan kajian terdahulu, terdapat celah penelitian (research gap) yang cukup jelas terkait pembahasan tentang Tarekat Sammaniyah wa Naqsyabandiyah. Penelitian Qodim (2022) dan Dewi (2023) lebih berfokus pada aspek spiritual Tarekat secara umum, seperti praktik suluk sebagai metode pengendalian emosi serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial-keagamaan jamaah. Sementara itu, Suharno (2020) menyoroti pengaruh Tarekat dalam membentuk tradisi keagamaan masyarakat Desa Babussalam. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara mendalam membahas dampak sosial dari ajaran Tarekat Sammaniyah wa Naqsyabandiyah terhadap masyarakat secara umum.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Sampali, yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini dipilih karena menjadi salah satu wilayah yang memiliki aktivitas keagamaan cukup aktif dan masih mempertahankan tradisi spiritual Islam melalui pengamalan ajaran Tarekat Sammaniyah wa Naqsyabandiyah. Keberadaan tarekat ini di tengah masyarakat Desa Sampali menjadi menarik untuk diteliti, terutama dalam melihat bagaimana ajaran dan praktik tarekat tersebut tidak hanya berpengaruh pada kehidupan spiritual para pengikutnya, tetapi juga memiliki dampak sosial yang lebih luas terhadap masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana Tarekat Sammaniyah wa Naqsyabandiyah berkontribusi dalam kehidupan sosial Masyarakat di Desa Sampali Kabupaten Deli Serdang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami pola interaksi sosial antara tarekat dan masyarakat umum. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi (Sugiyono, 2022). Informan utama terdiri dari 15 anggota tarekat aktif, 10 warga non-tarekat, serta beberapa tokoh agama setempat. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial dan keagamaan serta pemahaman mereka terhadap dinamika sosial di Desa Sampali.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan sosial antara tarekat dan masyarakat umum. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, catatan lapangan, dan rekaman audio guna memastikan akurasi data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk secara eksplisit pada model analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memilih, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk

memudahkan penyajian data secara sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk menemukan pola, hubungan, atau makna yang tersembunyi dalam data.

Dalam meningkatkan kualitas penelitian, aspek validitas dan reliabilitas data perlu diperjelas. Dalam konteks penelitian kualitatif, hal ini dapat dilakukan melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu (Moleong, 2017). Langkah ini bertujuan untuk memverifikasi keabsahan data dari berbagai perspektif dan memperkuat kredibilitas hasil wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa keberadaan Tarekat Samaniyah wa Naqsyabandiyah di Surau Darul Muhajirin, Desa Sampali, memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial-keagamaan masyarakat sekitar. Keberadaan tarekat ini tidak hanya dipahami sebagai bentuk pengamalan spiritual semata, namun juga telah berkembang menjadi wadah sosial yang berkontribusi aktif dalam pembangunan dan interaksi sosial di desa tersebut. Hal ini terlihat dari partisipasi jamaah dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pembangunan infrastruktur desa (seperti jalan dan fasilitas listrik), hingga pelaksanaan kegiatan sosial-keagamaan seperti sunatan massal dan pembagian sembako bagi masyarakat kurang mampu. Kontribusi ini memperlihatkan pergeseran fungsi tarekat dari entitas keagamaan menuju agen sosial yang aktif, sejalan dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam (2000), bahwa keterlibatan kelompok dalam kegiatan kolektif mampu membangun kepercayaan sosial dan solidaritas dalam masyarakat.

Dinamika interaksi antara jamaah tarekat, mursyid (pemimpin tarekat), dan masyarakat sekitar juga menunjukkan pola hubungan yang harmonis. Meski tidak dapat dipungkiri adanya prasangka dan tuduhan sesat dari sebagian kecil masyarakat yang berbeda aliran, secara umum hubungan sosial yang terjalin cenderung kooperatif dan saling menghargai. Hal ini diperkuat dengan adanya komunikasi terbuka dan kegiatan bersama yang melibatkan masyarakat lintas kelompok, seperti pengajian umum dan diskusi keagamaan terbuka. Proses ini mencerminkan praktik pluralisme sosial yang sehat sebagaimana dijelaskan oleh Alwi Shihab (2007), di mana perbedaan tidak dijadikan alasan untuk memecah belah, melainkan menjadi ruang untuk memperkuat toleransi dan kebersamaan dalam keberagaman.

Dalam aspek ajaran dan praktik keagamaan, Tarekat Samaniyah wa Naqsyabandiyah memiliki ritual khas yang membedakan mereka dari kelompok lain, yakni zikir kalbu dan zikir kahfi. Zikir kalbu dilakukan dalam posisi duduk khusus yang menyerupai posisi duduk dalam salat namun dengan modifikasi tertentu, sedangkan zikir kahfi dilaksanakan secara lantang dan bersemangat. Praktik ini merupakan bentuk penghayatan spiritual yang mendalam, di mana kekhusyukan dan kekuatan suara dianggap sebagai bentuk pendekatan diri kepada Tuhan. Praktik ini menunjukkan adanya dimensi simbolik yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik oleh Blumer (1969), bahwa setiap tindakan manusia mengandung makna yang

dibentuk melalui interaksi, baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks ini, zikir bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga sarana memperkuat identitas kolektif tarekat dan membangun ikatan spiritual antaranggota.

Lebih lanjut, keberadaan Surau Darul Muhajirin sebagai pusat aktivitas tarekat memberikan dampak strategis dalam memperkuat jaringan sosial internal jamaah. Surau ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, pembinaan spiritual, dan pemberdayaan masyarakat. Mursyid Ali Nurlin, sebagai pemimpin tarekat, memainkan peran sentral dalam membangun relasi antara tarekat dan masyarakat umum. Keberhasilan ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan spiritual dapat menjadi kekuatan integratif yang mendorong pembangunan komunitas berbasis nilai-nilai tasawuf seperti kasih sayang, kesederhanaan, dan kebersamaan.

Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa masih diperlukan pendekatan yang lebih inklusif untuk menjangkau masyarakat yang masih memiliki prasangka atau belum memahami secara utuh ajaran tarekat. Di sinilah pentingnya dialog antar kelompok keagamaan dan pemanfaatan media lokal sebagai sarana edukasi keagamaan yang santun dan membangun. Perbandingan dengan penelitian serupa di daerah lain, seperti yang dilakukan oleh Hasan (2021) di Jawa Barat, menunjukkan bahwa pola dinamika tarekat sangat bergantung pada konteks lokal, peran pemimpin, dan keterbukaan masyarakat terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, Tarekat Samaniyah wa Naqsyabandiyah di Desa Sampali telah menunjukkan peran penting dalam memelihara harmoni sosial dan mendorong pembangunan berbasis nilai spiritual. Hubungan sosial yang terbangun antara tarekat dan masyarakat bukan hanya dilandasi oleh kesamaan agama, tetapi juga oleh tujuan bersama untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Dengan mengintegrasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dan membangun interaksi yang konstruktif, tarekat ini mampu menjadi model komunitas spiritual yang inklusif dan relevan di tengah masyarakat plural.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tarekat Samaniyah Wa Naqsabandiyah tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam memperkuat jaringan sosial masyarakat. Meskipun terdapat resistensi akibat perbedaan ajaran, hubungan antara tarekat dan masyarakat tetap terjaga melalui komunikasi yang baik dan keterlibatan sosial. Sebagai rekomendasi, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap tarekat melalui dialog terbuka dan edukasi keagamaan yang lebih inklusif. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat juga perlu berperan dalam memfasilitasi interaksi yang lebih harmonis antara tarekat dan masyarakat umum guna mengurangi prasangka dan meningkatkan kohesi sosial. Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan wilayah yang terbatas, sehingga generalisasi temuan ke wilayah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan wilayah atau menggunakan pendekatan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika sosial tarekat di berbagai daerah.

Referensi

- Amalia, R. (2018). Persepsi masyarakat terhadap komunitas Tarekat Kalwadiyah di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Sosiologi Islam*, 10(2), 45-58.
- Azra, A. (2004). Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII. Kencana.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality*. Anchor Books.
- Budiarti, M. (2017). Mengurai konsep dasar manusia sebagai individu melalui relasi sosial yang dibangunnya. *Prosiding KS: Riset & Pkm*, 4, 104-109.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Gillin, J., & Gillin, J. P. (1954). *Cultural sociology*. The Macmillan Company.
- Heryanto, A. (2019). *Islam and popular culture in Indonesia and Malaysia*. Routledge.
- Liddle, R. W. (1996). *Leadership and culture in Indonesian politics*. Allen & Unwin.
- Nasution, H. (1995). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah pemikiran dan gerakan*. Bulan Bintang.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahardjo, M. (2015). *Sufisme dan perubahan sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soyomukti, N. (2017). *Pengantar sosiologi: Dasar analisis teori & pendekatan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Turner, J. H. (2003). *The structure of sociological theory*. Wadsworth Publishing.
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi: Konsep dan teori*. Bandung: PT Refika Aditama.